

# Hubungan Antara Implementasi Kurikulum Inovatif dan Peningkatan Kemampuan HOTS Siswa Sekolah Dasar

Resta Namara \*<sup>1</sup>  
Triana Nur Amelia <sup>2</sup>  
Ichsan Fauzi Rachman <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Siliwangi

\*e-mail: [restanamara@gmail.com](mailto:restanamara@gmail.com)<sup>1</sup>, [triananuramelia03@gmail.com](mailto:triananuramelia03@gmail.com)<sup>2</sup>, [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran sekaligus menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Namun, di tingkat sekolah dasar, pembelajaran masih cenderung berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), sehingga menghambat keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode tinjauan pustaka, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara penerapan kurikulum inovatif dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada siswa sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis HOTS, seperti pembelajaran kooperatif, inkuiri, pemecahan masalah, serta penggunaan teknologi dan media visual, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Guru memiliki peran penting dalam menjalankan strategi ini dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Penguatan HOTS di tingkat dasar diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar lebih siap dan mandiri dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

**Kata kunci:** HOTS, kemampuan, kurikulum inovatif.

## Abstract

Education has a vital role in shaping quality human resources to face the challenges of the 21st century. In Indonesia, the Merdeka Curriculum is an educational innovation designed to provide flexibility in the learning process while emphasizing the development of learners' overall competencies. However, at the primary school level, learning still tends to focus on Lower Order Thinking Skills (LOTS), hindering students' active involvement in understanding and applying the material in everyday life. Through the literature review method, this study evaluates the relationship between the implementation of an innovative curriculum and the improvement of higher order thinking skills (HOTS) in primary school students. The findings show that HOTS-based learning strategies, such as cooperative learning, inquiry, problem solving, and the use of technology and visual media, are effective in improving students' critical, creative and analytical thinking skills. Teachers have an important role in implementing these strategies by creating an active, contextual, and fun learning atmosphere. Strengthening HOTS at the primary level is expected to prepare students to be more prepared and independent in facing complex challenges in the future.

**Keywords:** HOTS, innovative curriculum, skills.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era globalisasi telah mendorong percepatan dinamika kehidupan modern, yang turut memunculkan berbagai tantangan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu karakteristik utama era ini adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi, yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi serta berkomunikasi dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Meski demikian, tanpa pemanfaatan yang bijak, teknologi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu. Ketergantungan masyarakat terhadap teknologi informasi pun semakin tinggi di berbagai aspek kehidupan. Dalam ranah pendidikan, inovasi yang berkembang di era ini menekankan pada model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student centered learning). Pendekatan ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Menurut Tyas et al. (2018), model ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Lebih lanjut, Tan

et al. (2018) menyatakan bahwa inovasi dalam pembelajaran berorientasi siswa tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia dan mendukung pembangunan nasional. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami reformasi dan peningkatan guna merespons dinamika zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin beragam (Setiawan et al., 2022). Salah satu langkah terbaru yang diambil adalah penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta menekankan pada pengembangan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Kurniati, 2022). Sesuai dengan konsep "merdeka belajar", pendekatan ini menekankan kebebasan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Kurikulum ini mendorong pembentukan karakter melalui kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitar. Ainia (2020) menyatakan bahwa pendekatan merdeka belajar sangat cocok diterapkan dalam konteks pendidikan abad ke-21 karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, membentuk kepribadian, menumbuhkan rasa peduli dan percaya diri, serta membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Kurikulum merupakan panduan dalam merancang capaian pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar secara efektif di dalam kelas (Hasanah, Syafira, Oktaviani, & rekan-rekan, 2023). Materi pendidikan dan pengalaman belajar harus disesuaikan dengan lingkungan serta kebutuhan peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka (Khairunnisa Ulfadhilah & Nurlaela, 2021). Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan zaman (Hakim & Sari, 2022). Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia dirancang untuk mendorong semangat belajar siswa secara individual. Melalui pendekatan ini, sistem pendidikan nasional diharapkan dapat pulih dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum serta dalam proses penilaian (Khotimah & Ain, 2023). Proses pembelajaran yang berlandaskan kurikulum tentu memerlukan kompetensi yang memadai dari guru (Ramadan, 2024). Guru menyampaikan materi ajar kepada siswa berdasarkan kurikulum terbaru yang telah diterapkan di sekolah masing-masing (Astriyani, Tahir, & Salam, 2023).

Sejumlah penelitian terkait inovasi dan strategi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dilakukan, salah satunya oleh Elisa Rosa, Ranga Destian, Andy Agustian, dan Wahyudin (2024) melalui jurnal yang berjudul *Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa model pembelajaran di era digital mencakup berbagai pendekatan seperti *blended learning*, *flipped classroom*, *project-based learning (PjBL)*, *personalized learning* dengan pendekatan *differentiated instruction*, *gamification*, *integrasi teknologi*, *collaborative learning*, dan *inquiry-based learning*. Strategi dan metode yang diterapkan menekankan pada pembelajaran yang efektif dan efisien, terbuka terhadap perkembangan global dan teknologi digital, serta berfokus pada penguatan pendidikan karakter.

Optimalisasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting karena banyak siswa yang kesulitan mengaitkan materi yang dipelajari di sekolah dengan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, pembelajaran di tingkat sekolah dasar lebih menitik beratkan pada penguasaan hafalan daripada pemahaman yang mendalam. Akibatnya, pembelajaran tidak terhubung dengan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan tersebut saat menghadapi situasi berbeda di luar lingkungan sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar umumnya masih belum secara maksimal mengembangkan keterampilan berpikir siswa, karena mayoritas masih berfokus pada *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Pola pembelajaran *LOTS* cenderung hanya mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan faktual dengan jawaban tunggal yang biasanya bersumber dari buku atau hafalan. Dominasi pendekatan ini membuat siswa lebih pasif

dalam proses pembelajaran. Padahal, dalam proses belajar yang ideal, siswa seharusnya aktif terlibat sebagai pelaku utama. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memperoleh kesempatan dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan hanya mengulang informasi yang sudah ada. Pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan beragam sumber belajar dan berfokus pada pengalaman nyata serta pemahaman yang mendalam.

Selama ini, proses pembelajaran cenderung membuat siswa terbiasa bersikap pasif, di mana mereka hanya menerima informasi, fakta, dan materi dari guru tanpa adanya stimulasi untuk berpikir aktif. Pola belajar seperti ini masih banyak dijumpai di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir siswa secara lebih maksimal adalah melalui pembelajaran yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendorong siswa berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif sejak usia dini.

Penerapan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seiring terjadinya pergeseran paradigma pendidikan abad ke-21 dalam aspek informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini diperkuat melalui terbitnya Permendikbud Nomor 65 yang mengatur standar kompetensi lulusan dan standar isi, yang menegaskan bahwa prinsip pembelajaran harus bertransformasi dari model parsial menjadi pembelajaran terpadu. Ketentuan ini semakin diperjelas dalam Permendikbud Nomor 67 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, yang menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD/MI dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I hingga Kelas VI. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik terpadu dalam proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pola pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak akan pernah benar-benar berakhir karena isi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar terus-menerus berada di bawah tekanan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Semakin maju suatu peradaban, semakin besar pula tantangan yang dihadapi. Kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan pun semakin ketat di tingkat global, sehingga Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara internasional demi menjaga harkat dan martabat bangsanya. Untuk menjawab tantangan ini, Kurikulum 2013 dinilai dapat memberikan solusi, dengan penerapan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai langkah untuk memperbaiki mutu pendidikan yang masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju. Upaya ini penting demi membentuk generasi masa depan yang tidak hanya memiliki karakter, produktivitas, kreativitas, dan inovasi, tetapi juga memahami identitas bangsanya serta mampu bersaing secara global. Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah terlihat dari kemampuannya menerapkan pengetahuan pada situasi baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keterkaitan antara aspek-aspek tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memandang HOTS sebagai strategi yang relevan dalam menjawab tantangan globalisasi serta dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan nasional dan dunia internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara penerapan kurikulum inovatif dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup identifikasi strategi pembelajaran inovatif yang digunakan dalam kurikulum serta keterkaitannya dengan pengembangan kemampuan HOTS. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai peran guru dalam menerapkan kurikulum inovatif di lingkungan sekolah dasar, serta mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi kurikulum tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan HOTS siswa.

## **METODE**

Literature, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "literatur," mencakup segala bentuk tulisan yang dapat dijadikan referensi atau sumber acuan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literatur diartikan sebagai bahan bacaan yang berguna baik untuk tujuan intelektual maupun hiburan. Literatur memiliki

peran penting sebagai sumber referensi karena umumnya memuat informasi yang valid dan terpercaya. Di samping itu, literatur dianggap memiliki nilai yang tahan lama karena terus relevan dan berkembang seiring waktu.

Dalam dunia akademik dan penelitian, literatur memegang peranan penting. Salah satu elemen penting dalam penulisan karya ilmiah adalah literature review atau tinjauan pustaka, yakni proses yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai perkembangan penelitian terbaru serta mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian yang telah ada.

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis yang kokoh, membentuk kerangka berpikir, dan memperkuat argumen dalam karya tulis ilmiah. Secara umum, literature review adalah kegiatan penelitian yang mencakup penelaahan kritis terhadap literatur yang relevan dengan topik tertentu, dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan kondisi terkini dalam bidang tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode literature review, dengan fokus pada analisis hubungan antara penerapan kurikulum inovatif dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar. Artikel-artikel dikumpulkan melalui sejumlah jurnal ilmiah sebagai sumber utama data dan informasi.

Penelitian ini menggunakan metode literature review, melibatkan analisis terkait hubungan antara implementasi kurikulum inovatif dan peningkatannya terhadap kemampuan HOTS pada siswa sekolah dasar. Pencarian dari artikel dilakukan melalui beberapa jurnal di Google Scholar dengan kata kunci kurikulum inovatif dan kemampuan HOTS pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang dipilih yang membahas hubungan kurikulum yang inovatif terhadap kemampuan HOTS siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Kurikulum Inovatif Di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengayaan, serta remedial. Strategi ini melibatkan pemilihan dan penentuan perubahan perilaku, pendekatan yang digunakan, prosedur, metode, teknik, serta standar atau batas keberhasilan tertentu. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting karena mereka berada di garis depan dalam proses interaksi langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengasah keterampilan, memperluas wawasan, dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran (Purwadhi, 2019).

Strategi dan model pembelajaran inovatif yang digunakan yaitu: Pertama, adanya pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibentuk dalam kelompok untuk saling berinteraksi dan berbagi pengetahuan, sehingga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar teman sekelas. Kedua, Model jigsaw yaitu setiap kelompok diberi bagian materi yang berbeda, lalu setiap anggota bertugas mempelajari dan menjelaskannya kepada kelompok lain, membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Ketiga, penggunaan teknologi digital membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi siswa melalui konten yang dinamis. Keempat, pembelajaran dengan suatu masalah siswa diajak menghadapi berbagai kasus nyata yang menantang mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam memecahkan masalah. Kelima, pembelajaran Berbasis Inkuiri mendorong siswa untuk aktif bertanya dan mengeksplorasi topik pembelajaran secara mandiri dan kemampuan berpikir mendalam. Keenam, pembelajaran diluar ruangan menciptakan suasana baru ini dapat menyegarkan persepsi dan memperkaya pemahaman konsep. Ketujuh, menggunakan media visual seperti menggunakan gambar, video, dan presentasi (Power Point) membantu menjangkau beragam gaya belajar siswa yang mudah dipahami. Kedelapan, menyisipkan cerita dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari membuat materi pelajaran lebih relevan dan berkesan (Shabrina Azzahra & Mega Febriani Sya, 2023).

Peran guru dalam menerapkan kurikulum inovatif yaitu guru harus memfasilitasi pembelajaran seperti membimbing siswa melalui proses pembelajaran, menyiapkan materi yang

sesuai dengan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan yang baru dengan melakukan inovasi dalam kegiatan kelas dan memanfaatkan berbagai model pengajaran yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif, harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong partisipasi dan kolaborasi, memanfaatkan teknologi ke dalam pelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar dan membuat pendidikan lebih mudah diakses, berperan sebagai motivator, menginspirasi siswa untuk mengeksplorasi dan merangkul metode belajar baru dan berpikir kritis.

Para siswa diberikan keleluasaan yang lebih besar untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan guru-guru di SD Negeri Sangkanurip, penerapan Kurikulum Merdeka dirasakan lebih mudah dibandingkan Kurikulum 2013. Terkait kebijakan pendidikan, sebagian besar guru menyatakan dukungan terhadap perubahan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka dianggap lebih fokus pada pengembangan minat dan keterampilan siswa daripada sekadar pencapaian nilai akademis. Guru diberikan kebebasan untuk menentukan metode, pengalaman belajar, dan materi ajar yang paling relevan guna mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk menunjukkan potensi, mengeksplorasi bakat, serta menonjolkan keunikan mereka masing-masing. Keberhasilan kurikulum ini diukur melalui kebahagiaan siswa dan kemampuan mereka dalam berkolaborasi menyelesaikan berbagai permasalahan. Antusiasme pun terlihat, bahkan dalam hal-hal sederhana seperti menyebut warna, saat berbicara tentang kurikulum baru ini. Meskipun demikian, guru dan siswa tetap perlu melakukan berbagai persiapan yang selaras dengan kebijakan yang ada sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang teknik pembelajaran yang menarik dan efektif.

Pemanfaatan media dan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, pemikiran, dan emosi siswa dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Thoha Firdaus, 2018).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang mencakup berbagai komponen utama, seperti tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, strategi pembelajaran, media dan alat bantu, serta sistem evaluasi. Sehingga, media pembelajaran memiliki peran yang strategis daripada sebagai alat bantu. Di sekolah dasar, media dan teknologi banyak digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar. Siswa cenderung mudah bosan jika hanya mendengarkan materi saja, adanya teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah untuk dipahami. Contohnya dengan menonton video animasi, main game edukatif, atau belajar menggunakan aplikasi interaktif.

Guru menyampaikan materi dengan menggunakan alat bantu proyektor, seperti video pembelajaran, atau presentasi yang lebih menarik. Bahkan sekarang adanya kelas online atau tugas yang dikirim melalui platform digital, sehingga siswa bisa belajar menggunakan teknologi yang mereka sukai. Tetapi, pentingnya guru untuk mengawasi pemakaian teknologi sesuai dengan umurnya dan tidak membuat siswa ketergantungan. Pada dasarnya, teknologi sangat membantu jika digunakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 01 Cisarua pada hari Jumat, 27 Januari 2023 melalui wawancara dengan guru kelas 4, diketahui bahwa guru telah menerapkan metode pembelajaran yang bersifat inovatif selama proses belajar mengajar. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya konsentrasi siswa terhadap materi, rasa bosan, serta kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran, seperti pemanfaatan gambar, video, cerita bergambar, dan presentasi PowerPoint. Media gambar digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dengan menggabungkan fakta dan ide guna memperjelas materi. Sementara itu, penggunaan media video bertujuan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah melalui perpaduan unsur visual dan audio (Shabrina Azzahra & Mega Febriani Sya, 2023).

Strategi pembelajaran inovatif disusun berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi siswa di dalam kelas. Artinya, guru merancang materi ajar dengan menyesuaikan media dan metode pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan karakter serta kebutuhan peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang umum diterapkan oleh guru antara lain diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif, dibutuhkan berbagai model pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar secara optimal. Model-model inovatif tersebut mencakup pembelajaran kontekstual, kooperatif, quantum learning, pendekatan saintifik, metode bermain peran, problem solving, serta discovery learning (Abdul Rahman Tibahary & Muliana, 2018).

#### B. Peningkatan kemampuan HOTS siswa Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan menciptakan suasana belajar yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pergeseran paradigma pendidikan ke era abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Perubahan ini meliputi peralihan dari metode pembelajaran yang bersifat satu arah menjadi lebih interaktif; dari pendekatan pasif menuju pembelajaran yang aktif dan eksploratif; dari materi yang abstrak ke penerapan dalam konteks kehidupan nyata; dari dominasi guru dalam proses belajar ke pemberian kebebasan serta tanggung jawab kepada siswa; serta dari pembelajaran yang mengandalkan hafalan fakta ke pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran diarahkan agar siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan observasi, bukan sekadar diberi tahu; mampu merumuskan pertanyaan atau masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); melatih kemampuan berpikir analitis untuk pengambilan keputusan, bukan berpikir mekanistik yang bersifat rutin; dan menekankan pentingnya kerja sama serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2014).

Robyn Collins, dalam tulisannya yang berjudul *Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking* yang dipublikasikan di situs curriculum.edu.au (2014), menyatakan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat penting dalam menyelesaikan masalah, karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan tantangan serta permasalahan yang dihadapi manusia di era ini menjadi semakin kompleks (Driana dan Ernawati, 2019:110).

Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) pertama kali diperkenalkan oleh Susan M. Brookhart, seorang penulis sekaligus Associate Professor di Duquesne University, melalui bukunya yang berjudul *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom* (2010). Ia menggambarkan HOTS sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memecahkan masalah. HOTS bukan sekadar jenis soal, melainkan juga mencakup strategi pengajaran yang melibatkan kemampuan berpikir, pemberian contoh, serta penerapan pemikiran yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa. Selain itu, model penilaian HOTS menuntut siswa untuk menghadapi pertanyaan atau tugas baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya, dengan tujuan agar mereka mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif.

Konsep yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama. Ketiga domain tersebut adalah kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan intelektual atau pengetahuan; afektif, yang mencakup aspek emosional seperti sikap dan perasaan; serta psikomotorik, yang meliputi keterampilan fisik atau motorik. Taksonomi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah menjalani proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan baru, memperluas pengetahuan, atau membentuk sikap tertentu.

Tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, termasuk dalam domain kognitif yang dikembangkan oleh Bloom. Selain itu, domain afektif dan psikomotorik juga memiliki tingkatan hirarkis masing-masing. Pada tahun 2001,

domain kognitif tersebut direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dan rekan-rekannya dengan urutan baru yaitu: (1) mengingat (remember), (2) memahami (understand), (3) menerapkan (apply), (4) menganalisis (analyze), (5) mengevaluasi (evaluate), dan (6) mencipta (create). Dalam pembagian ini, tiga tingkatan pertama termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills atau LOTS), sementara tiga tingkatan terakhir tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) (Fuaddilah Ali Sofyan, 2019).

Pengembangan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) didasarkan pada berbagai sumber literatur, seperti jurnal penelitian, buku referensi, modul, sumber dari internet, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik tersebut. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dari berbagai referensi tersebut, diperoleh gambaran bahwa penilaian HOTS merupakan bentuk soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Karakteristik soal HOTS antara lain mengukur keterampilan berpikir kritis dan kompleks, berbasis pada permasalahan kontekstual, tidak bersifat rutin atau familiar bagi peserta didik, serta menggunakan beragam bentuk soal. Dalam menulis soal HOTS, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal yang sesuai dengan kisi-kisi, serta menyusun pedoman penskoran atau kunci jawaban. Penilaian HOTS memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong peningkatan hasil belajar. Adapun strategi penyusunan soal-soal HOTS dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat hingga daerah, sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing.

Nizam, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan di Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, menjelaskan bahwa konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) berasal dari taksonomi Bloom dan merupakan pengembangan dari kemampuan berpikir. Ia menegaskan bahwa siswa perlu menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi agar dapat menyelesaikan masalah yang kompleks serta berpikir secara kritis dan logis. Nizam juga menyoroti pentingnya kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Menurutnya, "Kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan dan dilatih sejak dini, tidak hanya sebatas menghafal materi, tetapi juga meliputi kemampuan menganalisis, mensintesis, dan menciptakan hal-hal baru."

Kemampuan untuk belajar berpikir (learn to think) dan mengetahui cara belajar (how to learn) melalui pengalaman belajar merupakan proses yang kompleks dan harus dikuasai oleh siswa. Namun, pembelajaran di sekolah dasar saat ini cenderung lebih fokus pada penggunaan Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah, yang hanya menuntut siswa menjawab pertanyaan faktual dengan jawaban tunggal yang biasanya dapat ditemukan langsung dalam buku atau dari hafalan, seperti pertanyaan tentang siapa, kapan, dan di mana. Pendekatan ini kurang sesuai dengan tujuan serta prinsip pembelajaran tematik terpadu (Suhaya, 2014).

Namun, kemampuan berpikir tingkat rendah bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan. Justru, kemampuan ini perlu dikembangkan karena berfungsi sebagai dasar atau langkah awal yang penting untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan logis dalam menghadapi pertanyaan yang kompleks serta memecahkan masalah. Kemampuan ini sebaiknya mulai dikembangkan sejak pendidikan dasar agar siswa terbiasa menggunakan pola pikir yang lebih maju, yang akan menjadi modal penting di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa akan lebih mampu menyampaikan ide atau gagasan secara logis, argumentatif, dan percaya diri, baik melalui tulisan, lisan, maupun tindakan nyata (Deri Hendriawan dan Usmaedi, 2019).

Berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang melampaui sekadar menghafal fakta atau mengulangi informasi persis seperti yang diterima tanpa refleksi. Ketika seseorang

hanya menghafal dan mengulang informasi tanpa memahaminya, itu disebut memori hafalan (*rote memory*). Dalam hal ini, orang tersebut ibarat robot yang hanya menjalankan perintah tanpa kemampuan berpikir mandiri. Singkatnya, berpikir tingkat tinggi berarti melampaui pengulangan fakta dan melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks. Hal ini menuntut seseorang untuk memahami informasi, mengaitkan fakta satu dengan yang lain, mengelompokkan, memanipulasi, mengkombinasikan dengan cara baru, serta menerapkannya untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah baru (Alice Thomas dan Glenda, 2009).

Kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana yang diuraikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), telah menjadi bagian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat Sekolah Dasar dalam aspek pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan individu yang memiliki pola pikir dan tindakan yang produktif serta kreatif (Kurniasih & Sani, 2014). Menanggapi hal ini, Sulis (2019:553) menyampaikan bahwa penerapan penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tampak dalam bentuk soal-soal yang diberikan kepada siswa. Soal-soal ini tidak hanya berada pada tingkat aplikasi (C3), tetapi juga mencakup tingkat mencipta (C6). Menurut Surata (2018, hlm. 3), soal HOTS mencakup aspek kognitif analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Hal serupa disampaikan oleh Setiawati (2019:38), yang menyebutkan bahwa soal HOTS termasuk dalam dimensi berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Soal-soal ini mengharuskan siswa menggunakan penalaran dan logika untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Widana (2017:36) juga menambahkan bahwa soal HOTS menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif dari peserta didik. Secara ringkas, Hanifah (2019:6) menyatakan bahwa soal HOTS adalah alat yang dirancang khusus untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, soal HOTS mencakup level kognitif dari C4 hingga C6, dan digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal semacam ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk matematika, khususnya untuk siswa kelas IV hingga VI sekolah dasar yang pembelajarannya tidak lagi tematik.

Upaya untuk menemukan fakta-fakta atau menyelesaikan masalah-masalah baru dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang diperoleh melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Cara-cara tersebut meliputi observasi, percobaan dengan metode coba-coba (*trial and error*), eksperimen, penggunaan metode statistik, teknik pengambilan sampel (*sampling*), serta pemikiran reflektif (Titus, 1956: 79-85).

Tentunya ada faktor pendukung juga penghambat dalam pengembangannya, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) meliputi beberapa aspek berikut:

Faktor Pendukungnya yaitu media dan sarana pembelajaran yang memadai, seperti media pembelajaran yang lengkap dan lingkungan sekolah yang kondusif mendukung penerapan HOTS. Persepsi positif guru terhadap pembelajaran berbasis HOTS, termasuk komitmen dan dukungan dari kepala sekolah dan dinas Pendidikan. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan HOTS secara efektif. Karakteristik siswa yang aktif dan terlibat, seperti siswa yang aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan berani mengemukakan pendapat. Dukungan sumber belajar seperti buku paket, teknologi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang merangsang kreativitas dan pemikiran kritis. Sedangkan, Faktor Penghambatnya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, misalnya kurangnya proyektor atau LCD yang harus dipakai bergantian sehingga menghambat proses pembelajaran. Pemahaman guru yang masih kurang tentang konsep, indikator, dan penerapan HOTS dalam pembelajaran sehari-hari. Kemauan pribadi guru yang bervariasi, hambatan terbesar sering berasal dari kurangnya kemauan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran HOTS. Kemampuan berpikir peserta didik yang beragam dan absensi yang menyebabkan ketertinggalan materi, sehingga sulit menerapkan HOTS secara merata. Tekanan waktu dan ukuran kelas yang besar yang membatasi penerapan pembelajaran yang menuntut interaksi dan diskusi mendalam. Kondisi sekolah yang masih tahap awal dalam implementasi kurikulum dan pelatihan HOTS yang minim.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan global di abad ke-21. Kurikulum ini memberikan keleluasaan lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menyalurkan minat, mengembangkan bakat, serta mengasah keterampilan mereka secara aktif dan mandiri. Pergeseran pendekatan dari pembelajaran berbasis hafalan (LOTS) menuju penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan langkah nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti model kooperatif, jigsaw, pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi teknologi digital dan media visual, telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, analitis, dan reflektif. Dalam hal ini, guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan yang bertugas menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya, hasil belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Guru di beberapa sekolah, seperti SDN Sangkanurip dan SDN 01 Cisarua, mengemukakan bahwa kurikulum ini lebih mudah diterapkan dan memberikan fleksibilitas dibandingkan Kurikulum 2013. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, pemahaman yang belum optimal terkait konsep HOTS, serta adanya perbedaan kemampuan belajar antar siswa dalam satu kelas. Faktor lainnya seperti jumlah siswa yang banyak dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan metode pembelajaran aktif dan mendalam.

Kendati menghadapi hambatan, Kurikulum Merdeka dan pendekatan berbasis HOTS telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar. Ketika guru mampu menerapkan pendekatan yang kreatif dan memanfaatkan teknologi secara tepat, serta siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Tidak hanya berdampak pada aspek akademik, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, penerapan kurikulum inovatif berbasis HOTS perlu terus diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sarana pendukung yang memadai, dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan di lapangan. Langkah-langkah tersebut sangat penting guna menciptakan generasi penerus yang berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif, memperhatikan karakteristik individu siswa, serta memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya mengharuskan siswa untuk mengingat dan memahami materi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan solusi atas berbagai masalah nyata. Pendekatan ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yang menempatkan HOTS sebagai elemen penting dalam pengembangan kemampuan kognitif siswa.

Dalam penerapannya, masih terdapat tantangan seperti kurangnya fokus siswa, kejenuhan dalam pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru harus terus berinovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran dan pendekatan yang kontekstual agar mampu meningkatkan motivasi belajar dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan berbasis HOTS di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, terutama dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Hal ini menjadi fondasi penting untuk

menyiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan global dan perubahan sosial yang semakin dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Shabrina dan Mega Febriani Sya. 2023. Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, Vol 2 (1).
- Ferdiansah, Rudi. 2024. Literature Review. Tersedia (Online): <https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/>. [03 Mei 2025]
- Hendriawan, Deri dan Usmaedi. 2019. PENERAPAN PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, Vol. 2 (2).
- Hamda, Nasmal., Enok, N., dan Fanni, E.T. 2021. PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INOVATIF. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 (2).
- Rosa, Elisa. dkk. 2024. Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, Vol 5(3).
- Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa dan Yusuf Tri Herlambang. 2023. Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 7 (2).
- Santyasa, I Wayan. 2007. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF. Tersedia (Online): [https://saidnazulfiqar.wordpress.com/wp-content/uploads/2009/03/model\\_model\\_pembelajaran.pdf](https://saidnazulfiqar.wordpress.com/wp-content/uploads/2009/03/model_model_pembelajaran.pdf). [3 Mei 2025]
- Sofyan, Fuaddilah Ali. 2019. IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013. *Jurnal Inventa*, Vol III. (1).
- Tibahary, Abdul Rahman dan Muliana. 2018. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF. *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol 1 (1).
- Ulfadhilah, Khairunnisa. 2024. Inovasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, Vol. 3 (1).
- Usmaedi. 2017. MENGGAGAS PEMBELAJARAN HOTS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *JPSD*, Vol. 3 (1).